

ORIGINAL ARTICLES

ANALISIS PENGGUNAAN KONTRASEPSI DENGAN HASIL TEST PAPANICOLAOU PADA PASANGAN USIA SUBUR DI POLINDES TIRU LORWILAYAH KERJA PUSKESMAS ADAN-ADAN KABUPATEN KEDIRI

1. Dias Lidiana A.S, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
2. Afif Nurul Hidayati, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga
3. Windhu Purnomo, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
Korespondensi : ameliadz.ag18@gmail.com

Abstract

Keluarga berencana merupakan usaha suami-istri dalam mencegah terjadinya kehamilan untuk perencanaan keluarga. Penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur tanpa disertai dengan pola hidup bersih dan sehat, juga upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang kurang dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang cukup serius. Test Papanicolaou telah terbukti dapat menurunkan kejadian karsinoma serviks yang ditemukan pada stadium pra-kanker, ceoplasia, intraepitel serviks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis penggunaan kontrasepsi dengan hasil test Papanicolaou pada pasangan usia subur. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling dengan jumlah sampel 35 responden yang terbagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok yang menggunakan kontrasepsi dan kelompok yang tidak menggunakan kontrasepsi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang metode kontrasepsi yang digunakan, dan rekapitulasi hasil test Papanicolaou. Dari 35 responden, diketahui hasil test Papanicolaou pada 28 responden yang menggunakan kontrasepsi didapatkan 89,3% tergolong kelas II, yakni sel abnormal minimal termasuk jinak, dan dari 7 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi 57,1% tergolong kelas I (normal). Hasil analisis data dengan uji Mann Whitney menunjukkan nilai $p=0,007$, $p<0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga diketahui ada perbedaan penggunaan kontrasepsi dengan hasil test Papanicolaou. Pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sangat diperlukan, terutama bagi pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan tindakan promotif dan preventif untuk meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi bagi pengguna kontrasepsi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan mau berupaya untuk mendatangi tenaga kesehatan untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya.

Keywords : Kontrasepsi, Test Papanicolaou, Pasangan Usia Subur

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai beberapa masalah kependudukan. Upaya untuk menekan angka kelahiran tersebut salah satunya dengan menurunkan tingkat kelahiran yaitu melalui program keluarga berencana [1]. Keluarga berencana merupakan usaha suami-istri dalam mencegah terjadinya kehamilan untuk mengatur perencanaan keluarga. Penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur tanpa disertai dengan pola hidup bersih dan sehat, juga upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang kurang dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang cukup serius.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sarwenda, dkk [2] di BLU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tentang hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks di Ruang D Atas didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks dimana nilai $p=0,00$ ($p<0,05$) dengan nilai OR 0,18 artinya kontrasepsi hormonal dan non hormonal lebih beresiko 0,18 kali. Penelitian terkait resiko penggunaan kontrasepsi hormonal dan riwayat IMS dengan kejadian dysplasia serviks [3] di Jatinegara, didapatkan bahwa lama penggunaan pil kontrasepsi ≥ 4 tahun mempunyai peluang 42 kali untuk mengalami kejadian dysplasia serviks disbanding dengan wanita yang menggunakan pil kontrasepsi <4 tahun.

World Health Organization (WHO) tahun 2013, ditemukan 528.000 kasus baru kanker serviks dan 85% terjadi pada daerah kurang berkembang, dari 231.000 jumlah wanita yang meninggal berasal dari Negara berkembang, 1 dari 10 wanita berasal dari Negara maju. Insiden kanker serviks menurut perkiraan Depkes RI 100 per 100.000 penduduk per tahun, sedangkan dari data laboratorium Patologi Anatomi seluruh Indonesia, frekuensi kanker serviks paling tinggi diantara kanker lainnya, bila dilihat penyebarannya terlihat bahwa 92,4% terakumulasi di Jawa dan Bali [4].

Kesadaran akan penyakit kanker serviks dan masalah kesehatan reproduksi lainnya sangatlah penting. Kanker serviks pada stadium dini biasanya tidak menimbulkan tanda dan gejala yang khas, bahkan tidak tampak gejala apapun sampai kanker tersebut menyebar dan sukar untuk diobati. Oleh sebab itu, tindakan pencegahan merupakan upaya yang sangat berdampak besar dalam upaya mengurangi kematian yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi. Pendekatan oleh tenaga medis terhadap kanker serviks melalui deteksi dini yang cermat membuat penyakit ini jarang berkembang menjadi kanker yang ganas, sehingga lebih mudah untuk disembuhkan.

Untuk membantu pemecahan masalah tersebut perlu dilakukan skinning alternative yang mampu mengenali lesi prakanker dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya [5]. Menurut World Health Organization (WHO), screening adalah usaha untuk mengidentifikasi suatu penyakit yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan pemeriksaan tertentu atau prosedur lain yang dapat digunakan secara tepat untuk membedakan orang-orang yang kelihatannya sehat tetapi mempunyai penyakit atau tidak. Test Papanicolaou adalah pengamatan sel-sel yang dieksfoliasi dari genitalia wanita, dimana uji ini telah terbukti dapat menurunkan kejadian karsinoma serviks yang ditemukan stadium prakanker, ceoplasia, intraepitel serviks [4]. Manfaat dari pemeriksaan ini antara lain mendiagnosis peradangan, serta mendiagnosis kelainan prakanker (dysplasia) serviks dan kanker serviks dini atau lanjut (karsinoma insitu / infasif).

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis penggunaan kontrasepsi dengan hasil test Papanicolaou di polindes Tiru Lor Wilayah Kerja Puskesmas Adan-adan Kabupaten Kediri.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa penggunaan kontrasepsi dengan hasil test papanicolaou pada pasangan usia subur di Polindes Tiru Lorwilayah Kerja Puskesmas Adan-Adan Kabupaten Kediri

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh wanita yang termasuk pasangan usia subur di Polindes Tiru Lor wilayah kerja Puskesmas Adan-adan Kabupaten Kediri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup (closed ended question) dan lembar rekapitulasi hasil test Papanicolaou. Cara pengolahan data dengan menggunakan coding, editing, scoring, tabulating dan analisa statistik. Analisa data dengan menggunakan uji Mann Whitney dengan bantuan program SPSS. Pembacaan hasil uji statistik dengan SPSS, H_0 diterima (H_1 ditolak) apabila p value $> \alpha$ dan H_0 ditolak (H_1 diterima) apabila p value $< \alpha$ (0,05).

4. Hasil Penelitian

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, sumber informasi kesehatan, dan penghasilan. Adapun deskripsi dari karakteristik subyek tersebut seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, sumber informasi kesehatan, dan penghasilan.

No	Karakteristik	Σn	$\Sigma n\%$
1	Umur 36-40 tahun	13	37,1
	Umur 41-45 tahun	10	28,6
	Umur 31-35 tahun	7	20,0
	Umur 21-25 tahun	2	5,7
	Umur 26-30 tahun	2	5,7
	Umur 16-20 tahun	1	2,9
2	SMP	16	45,7
	SMA	15	42,9
	SD	3	8,6
	Perguruan Tinggi	1	2,9
3	IRT	27	77,1
	Swasta	4	11,4
	Tani	3	8,6
	Wiraswasta	1	2,9
4	2 anak	22	62,9
	3 anak	6	17,1
	1 anak	4	11,4
	4 anak	3	8,6

No	Karakteristik	Σn	Σn%
5	Tenaga kesehatan	25	71,4
	TV/ Radio	6	17,1
	Tidak mendapatkan informasi	4	11,4
	Buku/ majalah	0	0
6	<UMR	24	68,6
	≥UMR	11	31,4

Sumber : Data primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir setengah responden berumur antara 36-40 tahun (37,1%), hampir setengah responden berpendidikan SMP (45,7%), dan hampir seluruh responden merupakan ibu rumah tangga (77,1%). Diketahui pula sebagian besar responden mempunyai anak 2 orang (62,9%), sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang kesehatan dari tenaga kesehatan, dan sebagian besar responden berpenghasilan kurang dari UMR (68,6%).

b. Analisis Penggunaan Kontrasepsi dengan Hasil Test Papanicolaou pada Pasangan Usia Subur

Tabel 2. Hasil Uji Mann Whitney Analisis Penggunaan Kontrasepsi dengan Hasil Test Papanicolaou pada Pasangan Usia Subur

	Hasil Test Papanicolaou
<i>Mann -Whitney U</i>	52,500
<i>Wilcoxon W</i>	80,500
<i>Z</i>	-2,707
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,007
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	,059 ^a

** correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar (p-value=0,007) dimana nilai signifikansi tersebut $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan penggunaan kontrasepsi dengan hasil test Papanicolaou pada pasangan usia subur di polindes Tiru Lor Wilayah Kerja Puskesmas Adan-adan Kabupaten Kediri.

5. Pembahasan

Dari 35 responden, yang terdiri dari 2 kelompok, yakni 7 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi dan 28 responden yang menggunakan kontrasepsi, diketahui bahwa 4 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi memperoleh hasil test Papanicolaou kelas I atau normal (57,1%), dan 25 responden yang menggunakan kontrasepsi dinyatakan hasil test Papanicolaunya termasuk kelas II yakni sel abnormal minimal termasuk jinak (89,3%). Hasil analisis data menunjukkan ada perbedaan signifikan penggunaan kontrasepsi dengan hasil test Papanicolaou pada pasangan usia subur.

Keluarga berencana merupakan usaha suami-istri dalam mencegah terjadinya kehamilan untuk mengatur perencanaan keluarga. Penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur tanpa disertai dengan pola hidup bersih dan sehat, juga upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang kurang dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang cukup serius.

Test Papanicolaou adalah pengamatan sel-sel yang dieksfoliasi dari genitalia wanita, dimana uji ini telah terbukti dapat menurunkan kejadian karsinoma serviks yang ditemukan stadium prakanker, ceoplasia, intraepitel serviks [4]. Manfaat dari pemeriksaan ini antara lain mendiagnosis peradangan, serta mendiagnosis kelainan prakanker (dysplasia) serviks dan kanker serviks dini atau lanjut (karsinoma insitu/ infasif).

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi atau mempunyai konsep yang salah terhadap kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur dapat disebabkan karena masyarakat masih belum menganggap bahwa kesehatan reproduksi itu penting. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah biaya pemeriksaan yang relatif mahal, dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi saat ini pun masih kurang. Dengan adanya beberapa kendala yang terjadi pada pasangan usia subur maka tenaga kesehatan pun sulit mendeteksi adanya masalah kesehatan yang terjadi di daerah, padahal masalah kesehatan reproduksi yang tidak segera terdeteksi dan tidak segera mendapatkan tindakan preventif dan kuratif akan menjadi masalah yang cukup serius dan bahkan berbahaya seperti kanker serviks yang sekarang menjadi masalah kesehatan yang menjadi penyebab terbesar kematian di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang. Atas dasar hal tersebut sehingga pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sangat diperlukan, terutama bagi pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan tindakan promotif dan preventif untuk meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi bagi pengguna kontrasepsi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan mau berupaya untuk mendatangi tenaga kesehatan untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya.

6. Kesimpulan

- a. Sebagian besar responden yang tidak menggunakan kontrasespsi hasil test Papanicolaou tergolong normal (kelas I).
- b. Hampir seluruh responden yang menggunakan kontrasepsi hasil test Papanicoalou termasuk kelas II, yakni sel abnormal minimal masih tergolong jinak.
- c. Ada perbedaan penggunaan kontrasepsi dengan hasil test Papanicolaou pada pasangan usia subur di Polindes Tiru Lor wilayah Kerja Puskesmas Adan-adan Kabupaten Kediri.

7. Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

Daftar Pustaka

1. Wiknjosastro, Hanifa. (2005). Ilmu Kandungan. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Bina. Pustaka Sarwono Prawirohardjo
2. Sarwenda Abdullah, Jeavery Bawotong, Rivelino Hamel. (2013). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di Ruang d Atas BLU Prof. Dr. Kandou Manado, E-journal Keperawatan, Vol.1, No.1, Agustus 2013, Hal. 1-6.
3. Wahyuningsih, Dwi Sri. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Memutuskan Menjadi Akseptor KB di

Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sukoharjo, tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

4. Romauli, S., & Vida, A. Vindari, 2012. Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
5. Asdawati, A., & Bachtiar, A. (2019, August). Perception Of Women Of Reproductive Age Towards Long-Acting Contraceptive (Lac) Counseling Of Family Planning Counselors: A Qualitative Study. In Proceedings of the International Conference on Applied Science and Health (No. 4, pp. 715-722).